

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor fundamental dalam pembentukan karakter, nilai-nilai, dan perilaku anak. Bentuk pola asuh tidak hanya dipengaruhi oleh pandangan pribadi orang tua, tetapi juga oleh konteks sosial, budaya, dan ekonomi yang melingkupinya (Nuraeni & Lubis, 2022). Setiap era memiliki pola pengasuhan yang unik, dipengaruhi oleh dinamika perubahan masyarakat, teknologi, dan norma budaya.

Perkembangan karakter anak tidaklah muncul secara spontan, perlu melewati perkembangan mulai dalam kandungan hingga dewasa berada di lingkungan keluarga, bermain bersama teman sebaya, hingga menjadi bagian penting dimasyarakat. Orang tua harus lebih berhati-hati dalam mengasuh anak, tanpa disadari sikap negatif orang tua akan berpengaruh pada pembentukan karakter anak misalnya ketika orang tua memukul dan memberi tekanan kepada anak, akan berakibat anak menjadi penakut, tidak berani mengambil resiko, minder, dan rendah diri atau bahkan meniru sikap negatif yang biasa dilakukan oleh orang tuanya, yang mana karakter tersebut akan terbawa hingga anak tumbuh dewasa (Al Musafiri & Miftahurrohman, 2022).

Perilaku negatif yang dilakukan oleh anak atau remaja seperti berkelahi, mengejek teman, menindas, dan mengambil barang milik teman atau bahkan kasus pembunuhan yang dilakukan oleh pelajar disebabkan oleh beberapa faktor. Dalam sebuah penelitian memberi kesimpulan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku negatif tersebut adalah faktor keluarga, faktor media, dan faktor lingkungan (Windahsari dkk., 2017).

Seperti yang dilakukan oleh seorang pemuda di Tapos, Depok, Rifki Azis Ramadhan, 23 tahun, tega menghabisi nyawa ibu kandungnya dan menganiaya ayahnya. Menurut pengakuannya, ia kerap dimarahi sejak kecil hingga sampai hati berbuat kekerasan pada kedua orang tuanya. Banyak literatur dan pendapat pakar yang menyebutkan bahwa pola asuh orang tua sangat berkaitan dengan perkembangan anak dan mempengaruhi karakter anak sehingga pola asuh yang

tidak tepat dapat menyebabkan efek negatif di masa mendatang. Setiap orang tua memiliki pola asuh berbeda, ada yang cukup ketat sehingga terkesan galak dan tak berkenan di hati anak (hardiyanto & dermawan, 2023).

Menurut Medicinenet, sebenarnya banyak orang tua yang bermaksud baik dan percaya pola asuh adalah yang terbaik untuk anak-anak dengan menetapkan batasan yang ketat, seperti pola asuh otoriter yang biasanya kurang terbuka saat berdiskusi atau mendengarkan sudut pandang anak. Orang tua yang otoriter cenderung berharap anak-anak mengikuti perintah tanpa perlawanan, memiliki aturan ketat yang harus dipatuhi, dan sangat menuntut anak (Dewi dkk., 2024). Jika pola asuh ini dilakukan terus-menerus tanpa ada keterbukaan antara orang tua dan anak maka kemungkinan negatif tersebut sangat besar terjadi pada anak.

Sebuah penelitian terhadap mahasiswa ditemukan bahwa yang orang tuanya lebih otoriter maka tingkat kepercayaan diri bisa rendah. Mahasiswa ini kebanyakan memiliki lebih banyak masalah perilaku, menunjukkan lebih sedikit inisiatif dan ketekunan daripada yang orang tuanya tak begitu ketat. Selain itu, anak dengan orang tua yang memiliki pola asuh ketat biasanya lebih mengabaikan mereka dan kemungkinan anak akan lebih mudah merasa cemas hingga depresi. Selain itu, anak dengan orang tua otoriter lebih mungkin dirundung atau menjadi perundung. Keduanya sangat mungkin karena anak yang diasuh dengan ketat memiliki harga diri yang lebih rendah dan merupakan target yang lebih mudah bagi para perundung. Mereka juga bisa menjadi perundung karena melihat perilaku itu dicontoh di rumah (Harahap, 2023).

Sebuah penelitian terhadap 600 anak berusia 8-10 tahun menunjukkan bahwa anak yang memiliki orang tua otoriter memiliki masalah perilaku paling banyak (Lonto dkk., 2019). Mereka menunjukkan perilaku yang lebih menantang, hiperaktif, agresif, dan cenderung antisosial. Sebuah penelitian di Universitas Georgia, Amerika Serikat, menemukan anak-anak yang orang tuanya tegas atau keras lebih cenderung banyak bertingkah. Mereka juga kurang mampu mengatur diri sendiri dan memecahkan masalah saat dewasa. Ketika anak-anak masih kecil, sementara orang tuanya cenderung memberikan pedoman harus ini dan itu sesuai kehendak mereka. Masalahnya ketika memasuki masa remaja, anak belum belajar

mengatur perilaku sendiri dan tidak memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah secara efektif.

Bukan hanya masalah mental, anak usia prasekolah dengan orang tua otoriter 35 persen lebih mungkin mengalami obesitas daripada teman sebaya. Anak usia sekolah dengan orang tua otoriter 41 persen lebih mungkin mengalami obesitas karena pola asuh yang ketat cenderung membatasi gerak anak, yang akhirnya aktivitas anak tidak akan jauh dari lingkungan rumah (Ulfah, 2020). Oleh karena itu, meski berlaku sebagai batasan agar anak-anak menjadi yang terbaik, aturan juga harus diimbangi dengan kehangatan kasih sayang serta keterbukaan untuk berkomunikasi antara anak dan orang tua. Meskipun perilaku negatif anak tidak hanya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, seperti yang telah dipaparkan, pola asuh orang tua tetap memiliki peran terpenting dalam menentukan karakter anak dimasa mendatang.

Sebuah ungkapan bijak mengatakan *“mendidik anak perlu orang sekampung”*. Dalam realitanya pendidikan karakter seorang anak memang menjadi hal yang kompleks dan tidak hanya melibatkan satu pihak. Keluarga, lingkungan, pendidik formal bahkan negara ikut andil dalam menangani pendidikan karakter anak (Wahyuni, 2021).

Dalam upaya meningkatkan kualitas karakter peserta didik di Indonesia Pemerintah telah mengadakan berbagai program yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Misalnya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau Kurikulum 2013 dikenal dengan program PPK (Penguatan Pendidikan Karakter), pada Kurikulum Merdeka program pendidikan karakter dikenal dengan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Selain itu, pemerintah juga mengadakan program yang menunjang terbentuknya karakter unggul peserta didik yakni program yang berkaitan dengan pengasuhan anak, seperti program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) dan Pengasuhan Triple-P.

SOTH merupakan program yang digagas Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang diselenggarakan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan orang tua dalam pengasuhan. Hal ini guna mengoptimalkan tumbuh kembang dan karakter positif anak. Sedangkan Triple P

(Positive Parenting Program) adalah sistem dukungan pengasuhan anak berbasis bukti yang terpadu dan bertingkat yang dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan anak dan keluarga guna mengurangi tingkat *prevalensi* masalah sosial, emosional, dan perilaku pada anak dan remaja serta mencegah penganiayaan anak (Purwati, 2024).

Salah satu program yang dicanangkan oleh Dewan Nasional Forum Pemuda Tim Penguatan Pendidikan Karakter dalam membangun karakter peserta didik adalah dengan menonton bareng film yang bermuatan moral. Diharapkan dengan adanya program ini peserta didik memiliki kesadaran yang lebih tentang pentingnya karakter dan pendidikan.

Diantara pilihan film yang bermuatan moral dan menarik untuk ditonton bersama adalah film *Keluar Main 1994* karya Elvin Miradi. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Bengkulu, Saidirman, dalam sambutannya mengungkapkan pendapatnya terkait pesan dalam film tersebut:

“Film ‘*Keluar Main 1994*’ tidak hanya menghibur, tetapi juga mengandung pesan moral dan nilai-nilai karakter yang sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini adalah salah satu upaya untuk memperkenalkan kepada masyarakat, khususnya generasi muda, tentang pentingnya pendidikan karakter. Melalui film ini, kita bisa menyampaikan pesan-pesan penting mengenai pendidikan karakter yang membangun pribadi yang tangguh dan berintegritas. Mari kita jadikan film ini sebagai sarana edukasi yang menyenangkan sekaligus bermanfaat bagi pengembangan karakter bangsa” (Dikbud, 2024).

Hal senada juga dilakukan oleh SMA Negeri Jogoroto Jombang. Sesuai dengan Nota Dinas Jawa Timur yang menghimbau siswa-siswi menonton film Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dengan judul “*Keluar Main 1994*”. Lembaga tersebut mengajak peserta didik untuk menyaksikan secara bersama-sama film *keluar main 1994* dengan tujuan untuk memberikan ruang bagi kalangan muda, untuk belajar tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film tersebut (Dikbud, 2024).

Sebagai salah satu medium reflektif, film sering kali menjadi alat untuk merepresentasikan nilai-nilai karakter yang berkembang di suatu zaman dimana karakter tersebut terbentuk dengan adanya pola asuh dari orang tua. Film *Keluar*

Main (1994) merupakan salah satu karya yang secara eksplisit mengangkat isu-isu keluarga, termasuk hubungan antara orang tua dan anak. Film ini menggambarkan bentuk-bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada masa itu, yang erat kaitannya dengan nilai-nilai tradisional, konflik generasi, serta perubahan sosial-ekonomi yang sedang terjadi di era 1990-an. Narasi dalam film ini tidak hanya memotret kondisi keluarga Indonesia pada waktu itu, tetapi juga memberikan kritik sosial terhadap kompleksitas hubungan orang tua dan anak di tengah perubahan zaman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pola asuh orang tua yang digambarkan dalam film *Keluar Main* (1994), mengungkap bagaimana dinamika hubungan antara orang tua dan anak, serta bagaimana nilai-nilai pengasuhan yang digambarkan dalam film tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah antara lain:

1. Karakter remaja yang pasif bahkan cenderung negatif dalam lingkungan Masyarakat dimana hal tersebut diduga disebabkan oleh kesalahan pola asuh yang diberikan oleh orang tua.
2. Film *Keluar Main* 1994 sarat akan nilai pesan moral, dan bagaimana karakter kepribadian anak dipengaruhi oleh pola asuh yang diberikan orang tua.

C. Fokus penelitian

Dari identifikasi masalah diatas, untuk menghindari meluasnya masalah, maka perlu adanya pembatasan masalah dalam penelitian ini, untuk itu peneliti memfokuskan tentang bagaimana pola asuh orang tua yang direpresentasikan dalam film *Keluar Mian* 1994.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk pola asuh orang tua dalam film Keluar Main (1994)?
2. Apa faktor yang mempengaruhi pola asuh yang divisualisasikan dalam film Keluar Main 1994?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mengeksplorasi bentuk pola asuh orang tua yang direpresentasikan dalam film Keluar Main 1994.
2. Menemukan faktor yang mempengaruhi pola asuh dalam film tersebut.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan, khususnya untuk pendidik dan orang tua dalam membangun dan mengembangkan karakter anak.

2. Secara Praktis

- a. Bagi lembaga, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pijakan dalam mengambil keputusan dalam mengatasi permasalahan- permasalahan pendidikan karakter, sehingga pola asuh orang tua yang berperan penting dalam pembentukan karakter dalam film “keluar main 1994” dapat diterapkan kedalam produk-produk pendidikan.
- b. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi dalam berbagai kebutuhan, khususnya dalam pembahasan pola asuh orang tua.
- c. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan acuan bagi pelaksanaan penelitian-penelitian yang lebih relevan.
- d. Bagi pribadi, hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan dan pengetahuan sebagai bekal peneliti menjadi seorang pendidik dan orang tua di masa mendatang.